

PENGARUH MANAJEMEN RIIL DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KETERBACAAN LAPORAN TAHUNAN

Komang Dewi Permata Sari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Bandar
Lampung

E-mail: komangdewipermatasari08@gmail.com

ABSTRACT

The annual report is an important bridge of information between managers and parties outside the organization. Readability of the annual report using management analysis and discussion, the report contains about the company's operations and finances (MD&A), business objectives that come and business risks. Therefore the report is important as a basis for report users for the decision-making process in the following. In the study the corporate governance was measured by the size of the audit committee proxy, the proportion of the board of commissioners and managerial ownership. The audit committee itself is a person appointed to supervise what is done by management, so that if there is an audit committee within a company it is expected to be able to make the management to make reports professionally and pay attention to the management makes with grammar that is easy to understand and read by stakeholders. So that stakeholders do not get lost in determining a decision taken for the next year.

Keyword: *corporate governance, audit committee, readability report*

INTISARI

Laporan tahunan adalah jembatan penghubung informasi yang penting antara manajer dan pihak diluar organisasi. Keterbacaan laporan tahunan menggunakan analisis dan diskusi manajemen (MD&A), laporan tersebut berisi mengenai operasional dan keuangan perusahaan, tujuan usaha yang datang dan resiko usaha. Maka dari itu laporan tersebut penting sebagai hal mendasari bagi para pengguna laporan untuk proses pengambilan keputusan pada tahun selanjutnya. Pada penelitian ini *corporate governance* diukur dengan *proxy* ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial. Komite audit sendiri merupakan orang yang ditunjuk untuk melakukan pengawasan terhadap apa yang dilakukan oleh manajemen, sehingga jika ada komite audit di dalam suatu perusahaan diharapkan dapat membuat pihak manajemen membuat laporan secara profesional dan memperhatikan laporan yang manajemen buat dengan tata bahasa yang mudah dipahami dibaca oleh pemangku kepentingan. Sehingga para *stake holder* tidak tersesat dalam menentukan suatu keputusan yang diambil untuk tahun berikutnya.

Kata Kunci: *corporate governace, komite audit, laporan keterbacaan*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh keadaan politik suatu negara. Hal ini juga mempengaruhi investor yang ingin berinvestasi di negara tersebut. Dunia bisnis yang selalu mengalami perkembangan sangat membutuhkan strategi yang tepat sehingga dapat terus bertahan bahkan bisa mengalami pertumbuhan. Didalam melakukan aktivitasnya, perusahaan memerlukan suatu perencanaan yang sistematis sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terkendali dengan baik. Salah satu caranya adalah dengan cara memperhatikan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan dapat menunjukkan posisi suatu perusahaan dalam melakukan operasional perusahaan. Firhan, Annisaa (2020) menyatakan bahwa manajemen laba riil yang diukur dengan *proxy abnormal discretionary expense* dan manajemen laba riil secara agregat memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan, sedangkan manajemen laba riil yang diukur dengan *prox abnormal cashlow* dan *abnormal production cost* tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan. Laporan keuangan yang dilaporkan pada periode tertentu dapat menjadi pedoman bagi perusahaan, investor, supplier, pemegang saham serta pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan didalam mengambil keputusan. Laporan tahunan merupakan laporan yang memberikan informasi perusahaan terkait capaian dan kinerja perusahaan yang berhasil diraih selama periode tertentu (Prayudi, 2007). Menurut Luo, Li dan Chen (2018), laporan tahunan adalah jembatan penghubung informasi yang penting antara manajer dan pihak diluar organisasi. Bagi para investor maupun calon investor memiliki kepentingan atas hasil pengukuran dan penilaian kinerja suatu unit bisnis atau badan usaha. Dengan mengetahui hasil pengukuran dan penilaian tersebut, maka mereka akan

mampu untuk mengambil keputusan apakah akan tetap bertahan sebagai pemilik unit bisnis atau harus menjualnya kepada investor yang lainnya. Bagi manajer (manajemen) hasil pengukuran dan penilaian kinerja unit bisnisnya sangat diperlukan. Hal ini untuk memastikan tingkat ukuran keberhasilan para manajer dan sekaligus sebagai evaluasi untuk menyusun perencanaan strategi maupun operasional pada masa yang akan datang. Terdapat beberapa pandangan tentang laporan tahunan, salah satunya adalah laporan tahunan terdahulu hanya fokus terhadap bagian *financial* yang disajikan dalam bentuk angka – angka saja. Sedangkan pengungkapan *non financial* tidak ditunjukkan dalam laporan keuangan. Namun, laporan tahunan saat ini sudah berkembang sangat pesat dan lebih banyak memuat teks naratif, gambar, dan grafik yang menarik untuk menjelaskan isi dari laporan tahunan yang bersifat *financial* dan *non financial* daripada laporan tahunan terdahulu. Dengan adanya perubahan perkembangan dalam laporan tahunan yang sekarang berisi teks naratif harus diikuti oleh pemahaman pengguna laporan tahunan dalam memahami teks naratif tersebut. Pemahaman pembaca laporan tahunan harus diperhatikan oleh perusahaan dalam membuat teks naratif dalam laporan tersebut. Namun, masih jarang ditemukan penelitian mengenai kemampuan pemahaman pembaca terhadap teks naratif laporan tahunan tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba riil akan berpengaruh terhadap keterbacaan laporan keuangan?
2. Apakah ukuran komite audit akan berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan?

3. Apakah proporsi dewan komisaris independen akan berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan?

Tujuan Masalah

Tujuan yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh manajemen laba riil terhadap keterbacaan laporan keuangan.
2. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap keterbacaan laporan keuangan.
3. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap keterbacaan laporan tahunan.

2. LANDASAN TEORI

Teori Keterbacaan

Salah satu teori keterbacaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Gunning Fog Index*. Untuk mengetahui validitas Formula *Gunning Fog Index* diperlukan suatu perbandingan hasil antara Formula *Gunning Fog Index* dan Teknik *Cloze*. Hasilnya diketahui bahwa Formula *Gunning Fog Index* memiliki akurasi mencapai 75%. Dalam Bahasa Indonesia, untuk menghitung jumlah kompleksitas kata adalah dengan menghitung jumlah kata serapan. Untuk mendapatkan jumlah kata serapan diterapkan *Algoritma Enhanced Confix Stripping* untuk memenggal kata imbuhan sehingga mendapatkan kata dasar yang selanjutnya kata dasar tersebut digunakan untuk mengecek ke dalam kamus kata serapan agar dapat menghitung jumlah kompleksitas kata. Dalam penelitian ini, Algoritma ini memiliki akurasi mencapai 82%, penerapan *Algoritma Enhanced Confix Stripping* ini masih memiliki kekurangan *overstemming* dan *undertstemming* (Yessi Nurul Fatziah, 2018). Teori ini merupakan ukuran untuk

mengukur keterbacaan teks dalam bahasa Inggris yang ditemukan oleh Robert Gunning, seorang penerbit buku Amerika, lulusan Ohio University. Masalah dalam keterbacaan disini sebagian berada pada masalah penulisan dan tata bahasa. Menurut Gunning, koran dan dokumen bisnis penuh dengan “*fog*” (kabut), yaitu kompleksitas penulisan yang tidak diperlukan. Selanjutnya, Gunning mengembangkan *Gunning Fog Index* dan mendirikan usaha konsultan keterbacaan teks pada tahun 1994. Gunning menghabiskan beberapa tahun untuk meneliti lebih dari 60 koran di kota – kota besar dan majalah – majalah populer, serta membantu penulis dan editor agar menghasilkan bacaan yang mudah dipahami pembaca.

Menurut Christanti, Naga, dan Bendicta (2017) *Gunning Fog Index* biasanya digunakan untuk menjamin bahwa sebuah teks dapat dipahami oleh pembaca. Semakin rendah hasil *Gunning Fog Index*, berarti semakin mudah teks itu dibaca. Sehingga, *Gunning Fog Index* dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah laporan tahunan pada bagian analisis dan diskusi manajemen (MD&A).

Manajemen Laba Riil

Para manajer memiliki beberapa pilihan dalam mencatat sekaligus memilih opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Pilihan ini digunakan oleh manajer perusahaan untuk mengelola laba. Perilaku manajer yang mendasari lahirnya manajemen laba adalah perilaku *opportunity manager* dan *efficient contracting* (Nugroho, 2017). Menurut Sulistyanto (2008:48) definisi manajemen laba adalah: “upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengenai kinerja dan kondisi perusahaan.” Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba

adalah upaya yang dilakukan manajer untuk melakukan tindakan tertentu yang memiliki tujuan tertentu serta untuk terlibat langsung dalam mempengaruhi laporan keuangan. Menurut Sulistyanto (2008:161) menyatakan: “manajemen laba dilakukan mempermainkan komponen – komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan.” Tetapi, pada manajemen laba berbasis akrual memiliki kelemahan yaitu mudahnya akun akrual untuk dimanipulasi aktivitas riil dalam suatu perusahaan. Menurut (Cohen dan Zarowin, 2010; 2006) dalam Ratmono (2010) manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai tindakan – tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. Dengan demikian, manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan manajer untuk menghasilkan target laba yang diinginkan perusahaan, sehingga seolah – olah perusahaan memiliki kinerja yang baik. Menurut Roy Dhoury (2006) dalam (Partami, Sinarwati, dan Darmawan, 2015) hasil penelitiannya menemukan bahwa para manajer menyediakan tiga cara manipulasi aktivitas riil yaitu dengan melakukan diskon – diskon harga untuk menaikkan penjualan sementara, melakukan produksi secara besar – besaran untuk menurunkan kos barang yang telah terjual, dan mengurangi beban diskresioner untuk memperbaiki margin yang dilaporkan. Ketiga cara manipulasi aktivitas riil diatas biasanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk sehingga

tidak banyak memiliki akun akrual untuk dimanipulasi.

Keterbacaan Laporan Tahunan

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability*. *Readability* berkata dasar *readable*, yang artinya dapat dibaca atau terbaca. Konflik ke-an pada bentuk keterbacaan mengandung arti sebagai hal yang berhubungan dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya. Jadi, arti keterbacaan adalah ukuran susah mudahnya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari kesukaran dan kemudahan suatu bacaan yang dilihat dari penulisnya (Christianti, Naga, dan Benedicta, 2017). Oleh karena itu, keterbacaan dapat didefinisikan sebagai tingkat kesukaran suatu bacaan dan dilihat dari kompleksitas penulisnya juga. Menurut Radebaugh dan Gray (2006) dalam Sucipto (2013) laporan tahunan terdiri atas bagian laporan keuangan dan bagian naratif. Bagian naratif laporan tahunan biasanya mengungkapkan informasi penjelasan manajemen terhadap kinerja perusahaan dan perkiraan keadaan perusahaan pada masa yang akan datang (Hooghiemstra 2000) dalam Suripto (2013). Laporan tahunan adalah laporan pencapaian yang berhasil diraih oleh perusahaan beserta berkembangnya selama satu tahun. Laporan tahunan berisi dan informasi yang akurat, karena data dan informasi tersebut sebagai dasar untuk membuat laporan keuangan dan laporan kinerja perusahaan selama satu tahun. Laporan tahunan tidak hanya melaporkan dari isi *financial* saja tetapi sisi *non financial* juga. Kedua sisi tersebut dapat dilihat dari bagian analisis diskusi dan manajemen. Pentingnya pemahaman pengguna laporan tahunan dalam memahami isi dari laporan tersebut karena berguna sebagai dasar pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang. Dengan demikian, keterbacaan laporan tahunan dapat didefinisikan sebagai tingkat sukar atau tidaknya suatu laporan untuk dipahami dan dibaca oleh penggunanya.

Corporate Governance

Menurut Sukrisno Agoes (2013:10) dalam Indrayani (2016) *good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai berikut: “tata kelola yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur peran dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, penilaian kinerjanya.” *Corporate governance* akan muncul karena terjadi pemisahan kepentingan antara pemilik dan pengendalian perusahaan yang diperoleh manajemen atau sering disebut sebagai konflik keagenan. *Corporate governance* penting dilaksanakan dengan tujuan untuk mengawasi kinerja para manajer. Mekanisme ini akan menjamin bahwa para investor akan menerima tingkat pengembalian (rekrut) yang sesuai dengan investasi yang telah dilakukan (Scheiver dan Vishny, 1997) dalam (Setiawati & Lieany, 2016). Menurut KNKG (2006) dalam (Nurziah & Darmawati 2014) asas – asas *good corporate governance* adalah sebagai berikut:

1. **Transparansi**
untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang – undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambil keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.
2. **Akuntabilitas**
Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerja secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar,

terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. **Responsibilitas**
Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang – undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang.
4. **Independensi**
Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance* (GCG) perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing – masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. **Kewajaran dan Kesetaraan**
Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Manfaat dari penerapan *good corporate governance* tentunya sangat berpengaruh bagi perusahaan, dimana manfaat *good corporate governance* ini bukan hanya saat ini tetapi juga dalam jangka panjang. Selain bermanfaat meningkatkan citra perusahaan dimata masyarakat terutama bagi para investor. Menurut Dewi (2016) mengatakan bahwa penerapan *good corporate governance* yang didasarkan pada teori keagenan diharapkan mampu mencegah terjadinya praktik earnings management.

Komite Audit

Berdasarkan keputusan BEJ No. Kep-305/BEJ/07-2004, menyatakan keanggotakan komite audit sekurang –

kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap pihak ektern yang independen dimana sekurang – kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan (Effendi & Daljono, 2013). Seorang komite audit sebaiknya memiliki independensi yang kuat sehingga memiliki kenetralan dalam melakukan pengawasan terhadap apa yang dikerjakan dan dilaporkan oleh manajemen. Dengan adanya pengawasan yang ketat maka manajemen akan kesulitan dalam melakukan tindakan – tindakan menyimpang yang berkaitan dengan laporan yang dibuat manajemen. Dengan adanya komite audit semakin banyak maka pengawasan terhadap kinerja manajer akan semakin meningkat, hal ini dapat menyebabkan manajer berhati – hati dalam proses pengambilan keputusan, dan akan memperhatikan laporan tahunan yang akan dibuat, karena laporan tersebut akan dibaca dan digunakan pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dengan adanya komite audit maka manajer dapat memperhatikan tingkat kesulitan keterbacaan laporan yang dibuat.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

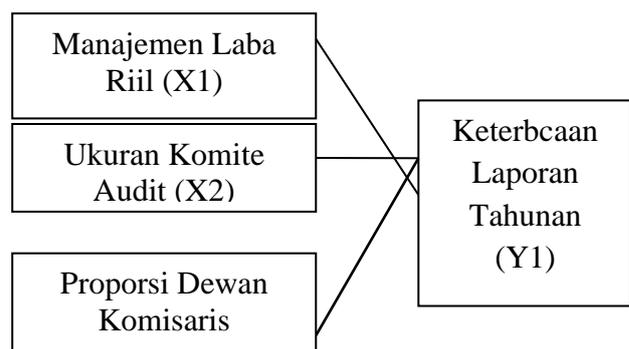
Keberadaan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KE– 339/BEJ/07 – 2001, yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen berjumlah sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang – kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris. Effendi & Daljono (2013) menyatakan bahwa dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang lebih besar memiliki

kontrol yang kuat atas keputusan manajemen. Hal ini karena semakin banyak komisaris independen maka pengawasan terhadap kebijakan manajemen juga akan bertambah banyak, dan manajemen akan lebih memperhatikan kepentingan perusahaan daripada kepentingannya sendiri sehingga manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen juga akan berkurang. Pengawasan tersebut meliputi pengawasan terhadap manajer yang membuat laporan tahunan. Sehingga manajer harus membuat laporan tahunan sesuai dengan pemaparan kondisi keuangan dan non keuangan perusahaan secara apa adanya dan laporan tahunan sebaiknya dibuat tidak kompleks dan mudah dibaca serta dipahami.

Kerangka Pemikiran

Model kerangka berfikir menggambarkan hubungan antara variabel yang di uji dalam penelitian. Kerangka penelitian ini di gunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap masalah yang dibahas, terkait dengan hubungan antara manajemen laba riil, komite audit, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen. Adapun gambaran kerangka berfikir adalah sebagai berikut:

Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Dalam teori agensi menjelaskan adanya pemisah kepentingan antara prinsipal dan agent (manajemen) sehingga akan

menimbulkan sebuah konflik. Konflik tersebut berasal dari pihak agen lebih mengetahui seluk beluk mengenai perusahaan daripada pihak prinsipal, sehingga pihak manajemen dapat memanipulasi pelaporan mengenai perusahaan untuk disampaikan kepada prinsipal. Oleh karena itu manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba secara riil dan akan berpengaruh terhadap suatu keterbacaan laporan yang dibuat sehingga dapat menyebabkan pihak prinsipal salah dalam mengambil keputusan. Keputusan tersebut ditentukan dari laporan tahunan yang telah dibuat oleh pihak manajemen. Penelitian yang dilakukan Lo, Ramos, dan Rogo (2018) menemukan bukti yang konsisten dan kuat bahwa perusahaan yang kemungkinan telah mengelola laba untuk memenuhi target laba tahun sebelumnya rata – rata memiliki laporan tahunan yang lebih kompleks pada bagian Analisis dan Diskusi Manajemen (MD&A) dan menunjukkan bahwa, setidaknya untuk perusahaan yang paling dicurigai telah mengelola laba, akan membuat laporan keuangan yang lebih sulit untuk dibaca. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suripto (2013) membuktikan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap manajemen impresi. Hal itu berarti bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan mengurangi kemungkinan manajer memberikan penjelasan dan/atau memberikan penjelasan yang dapat mengungkap informasi yang dapat digunakan oleh para pengguna laporan untuk mengetahui tindakan manajemen laba.

H₁: Manajemen laba riil berpengaruh signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan dapat mengurangi konflik yang timbul dari *Agency Theory*. Karena adanya

anggota komite audit dapat mendorong pihak manajemen dalam membuat laporan tahunan. Tingkat keterbacaan laporan tahunan sangatlah penting bagi pengguna laporan tahunan untuk proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan berpengaruh terhadap kinerja manajemen dalam menyampaikan laporan tahunan pihak principal. Menurut Lo, Ramos, dan Rogo (2018) mengatakan bagi perusahaan yang mengelola laba untuk memenuhi target laba sebelumnya biasanya akan membuat laporan tahunan lebih kompleks dan sulit dibaca pada bagian Analisis dan Diskusi Manajemen (MD&A). Oleh karena itu, pengawasan perlu dilakukan dengan menggunakan corporate governance. Komite audit memiliki tugas untuk mengawasi apa yang dilaporkan manajemen dengan sifatnya yang netral dan memiliki independensi yang kuat. Sehingga laporan tahunan yang dibuat oleh para manajer tidak akan menyesatkan pengguna laporan dan memaparkan laporan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan adanya pengawasan dari komite audit maka laporan tahunan akan dibuat secara mudah untuk dibaca dan lebih simple sehingga akan membantu pengguna dalam menentukan pengambilan keputusan.

H₂: Komite Audit Berpengaruh signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Menurut Aji (2012) dalam (Wulandari & Budiarta, 2014) komisaris independen memiliki peran penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan perusahaan serta perlindungan terhadap pihak investor dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Dengan adanya dewan komisaris independen akan mendorong perilaku manajer untuk bertindak secara berhati – hati dalam proses pengambilan keputusan karena

kinerja manajer perusahaan akan diawasi oleh dewan komisaris independen serta dapat mengurangi konflik yang timbul dari *Agency Theory*, jika manajer membuat laporan tahunan secara kompleks dan sulit dipahami maka akan menyebabkan pihak prinsipal salah dalam proses pengambilan keputusan. Dikarenakan proses pengambilan keputusan sendiri salah satunya dengan cara melihat laporan tahunan untuk menentukan langkah investasi apa yang akan diambil untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris independen maka laporan tahunan akan dibuat secara mudah untuk dibaca dan lebih simple sehingga akan membantu pengguna dalam menentukan pengambilan keputusan.

H₃: Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan.

3. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang telah di audit dan dipublikasikan. Data laporan tahunan diambil dengan cara mengunduh situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Manajemen Laba Riil

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil yaitu tindakan menyimpang dari praktik bisnis normal yang dilakukan oleh manajemen yang memiliki tujuan untuk mencapai target laba. Dalam penelitian ini pengukurannya merujuk dari penelitian terdahulu yang dilakukan Ratmono (2017), Partami, Sinarwati, dan Darmawan (2018), dan Kusumawati, Trisnawati, dan Mardalis (2017) dengan prosedur pendekatan mengacu pada Subekti et al. (2010) dalam Kusumawati, Trisnawati, dan Mardalis (2015):

- a. *Abnormal Cash Flow Operation* (Abn CFO)

$$CFO_t = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{Log} \cdot A_{t-1} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

- b. *Abnormal Production Costs* (PROD)

$$PROD_t = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{Log} \cdot A_{t1} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

- c. *Abnormal Discretionary Expenses* (DISC)

$$DISC_t = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{Log} \cdot A_{t-1} \right) + \beta \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Setelah dihitung dengan ketiga rumus diatas, maka ketiga rumus diatas dijumlahkan semuanya, maka akan menghasilkan rumus akhir sebagai berikut:

$$MLR = CFO + PROD + DISC$$

Komite Audit

Menurut Soliman dan Elsalam (2012), komite audit memiliki tanggung jawab untuk memilih eksternal auditor, memastikan kekuatan dan kualitas dari pengendalian internal serta memantau independensi dari eksternal auditor. Hal ini seiring dengan penelitian Gajevszky (2014). Skala variabel ukuran komite audit adalah skala rasio. Menurut Karabrahimoglu (2013), pengukuran dari variabel ukuran komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{komite audit didalam perusahaan}$$

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terhubung langsung dengan perusahaan tersebut. Komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat. Proporsi komisaris independen dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DKI = \frac{\sum \text{Anggota Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Keterbacaan Laporan Tahunan

Lo, Ramos, dan Rogo (2017) menggunakan *Gunning Fox Index* untuk mengukur keterbacaan. *Fog Index* dihitung sebagai berikut:

$$Fog = 0,4 \times (\text{words per sentence} + \text{percent of complex words})$$

Jumlah kata per kalimat dihitung sebagai rasio dari jumlah kata dibagi dengan jumlah kalimat yang ada dalam Analisis & Diskusi Manajemen. Kata – kata yang kompleks adalah kata – kata yang memiliki tiga atau lebih suku kata. Dalam penelitian ini dihitung dengan sebuah aplikasi dalam internet yaitu aplikasi *Gunning Fog Index Calculator*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

	Laba	KA	DKI	KLT
No. Obs	66	66	66	66
Mean	2.210	3.00	0.426	254.95
Stdev	1.129	0.00	0.132	12.42
Minimum	0.075	3	0.250	223.87
Maximum	5.046	3	0.833	273.11

Menunjukkan bahwa dari jumlah 66 sampel selama periode pengamatan (2018-2020)

dapat disimpulkan bahwa pada variabel keterbacaan laporan tahunan memiliki nilai minimum sebesar 223.83, nilai maksimum sebesar 273.11 dengan nilai rata-rata keterbacaan laporan tahunan sebesar 254.95 dan standar deviasi sebesar 12.42. tingginya nilai maksimum menjelaskan bahwa tingginya keterbacaan laporan tahunan menandakan pentingnya pemahaman pengguna laporan tahunan dalam memahami isi dari laporan tersebut karena berguna sebagai dasar pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji One-Simple Kalmogrov-Smirnov (KS) menunjukkan bahwa hasil hitung nilai Kolmogrov-Smirnov semua variabel mendapatkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (5%), maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada kolerasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Faktor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoleniaritas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokolerasi

Dari hasil output didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 0,911. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikan 0,05 dan jumlah data (n) = 66, serta k = 3 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,50 dan dU sebesar 1,70 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokolerasi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Determinasi

Nilai koefisien kolerasi (R) sebesar 0,328 artinya tingkat hubungan antara manajemen riil (X1), komite audit (X2), dan dewan komisaris independen (X3) terhadap keterbacaan laporan tahunan (Y) adalah positif lemah. Koefisien determinan R² (R square) sebesar 0,108 artinya bahwa kemampuan variabel manajemen riil (X1), komite audit (X2), dan dewan komisaris independen (X3) untuk menjelaskan variabel keterbacaan laporan tahunan (Y) sebesar 0,108 atau 10,8% sedangkan sisanya sebesar 89,2% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Perhitungan pada variabel manajemen laba riil diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,435 sedangkan nilai t-table adalah 1,67 jadi t-hitung (1,435) < t-table (1,67) dan nilai sig (0,156) > (Alpha 0,05). Maka H₀ diterima dari H₁ ditolak, artinya manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Perhitungan pada variabel komite audit diperoleh nilai t-hitung sebesar -0,864 sedangkan nilai t-table adalah 1,67 jadi t-hitung (-0,864) < t-table (1,67) dan nilai sig (0,401) > (Alpa 0,05). Maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Artinya komite audit tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Perhitungan pada variabel dewan komisaris independen diperoleh nilai t-hitung sebesar -2,465 sedangkan nilai t-table adalah 1,67 jadi t-hitung (-2,465) < t-table (1,67) dan nilai sig (0,017) < (Alpa 0,05). Maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Artinya dewan komisaris independen berpengaruh terhadap perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Pembahasan

Manajemen Laba Riil Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suropto (2013) membuktikan manajemen laba tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen impresi. Hal ini dikarenakan tindakan manajemen laba yang dilakukan ternyata tidak mengurangi kemungkinan manajer memberikan penjelasan dan atau memberikan penjelasan yang dapat mengungkap informasi yang dapat digunakan oleh para pengguna laporan untuk mengetahui tindakan manajemen laba. Keputusan tersebut ditentukan dari laporan tahunan yang telah dibuat oleh pihak manajemen. Penelitian yang dilakukan Lo, Ramos, dan Rogo (2018) menentukan bukti yang konsisten dan kuat bahwa perusahaan yang kemungkinan telah mengelola laba untuk memenuhi target laba tahun sebelumnya rata – rata memiliki laporan tahunan yang lebih kompleks pada bagian Analisis dan Diskusi Manajemen (MD&A) dan menunjukkan bahwa, setidaknya untuk perusahaan yang paling dicurigai telah mengelola laba, akan membuat laporan keuangan yang sulit untuk dibaca.

Komite Audit Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Shelva, Agus, Ferry

(2020) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan laporan tahunan. Hal ini dikarenakan pengawasan dari komite audit maka laporan tahunan akan dibuat secara mudah untuk dibaca dan lebih simple ternyata belum tentu membantu pengguna dalam menentukan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pengawasan perlu dilakukan dengan menggunakan corporate governance. Komite audit memiliki tugas untuk mengawasi apa yang dilaporkan manajemen dengan sifatnya yang netral dan memiliki independensi yang kuat. Sehingga laporan tahunan yang dibuat oleh para manajer tidak akan menyesatkan pengguna laporan dan memaparkan laporan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Dewan Komisaris Independen Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Vineya (2019) ,emunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan. Hal ini dikarenakan dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris independen ternyata dapat membuat laporan tahunan akan secara mudah untuk dibuat sehingga akan membantu pengguna dalam menentukan pengambilan keputusan. Dengan adanya dewan komisaris independen akan mendorong perilaku manajer untuk bertindak secara berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan karena kinerja manajer perusahaan akan diawasi oleh dewan komisaris independen serta dapat mengurangi konflik yang timbul dari *Agency Theory*, jika manajer membuat laporan tahunan secara kompleks dan sulit dipahami maka akan menyebabkan pihak

prinsipal salah dalam proses pengabiulan keputusan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang meneliti tentang pengaruh manajemen laba riil, komite audit, dan dewan komisaris independen terhadap keterbacaan laporan tahunan dengan sampel 22 perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda didapatkan hasil yaitu:

1. Manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020.
2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020.
3. Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020.

Saran

1. Bagi Investor
Bagi para investor dan calon investor yang akan melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia lebih mempertimbangkan faktor lain karena dalam penelitian ini, variabel dewan komisaris independen ternyata dapat mempengaruhi keterbacaan laporan tahunan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Untuk peneliti selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi keterbacaan laporan tahunan seperti variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, *debt to equityratio* (DER), *net profit margin* (NPM), dan tingkat suku bunga SBI sebagai variabel independen. Untuk peneliti yang tertarik dengan topik yang sama dapat mengembangkan dengan menambah jumlah data dan periode pengamatan sehingga hasil yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi sebenarnya di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. P. (2018). Pengaruh Manajemen Riil dan *Corporate Governance* Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan (Studi Empiris di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2014 – 2016)). *Skripsi*
- Christianti, V., Naga, D. S., & Benedicta, C. (2017). Pengukuran Taraf Sukar Bacaan Dengan *Lexile Framework* dan *Gunning Fog Index*. *Jurnal Teknik Dan Ilmu Komputer*, 6(22), 199-216.
- Dajan, A. (1996). *Pengaruh Metode Statistik Jilid I*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia
- Dewi, R. P (2016). Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan Terhadap Earnings Management Dimoderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1-24. Retrived from <https://ejournal.stiesia.ac.id/jira/article/view/1644>
- Effendi, S., & Daljono. (2013). Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1-14.
- Indrayani, I. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (studi pada perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Pasundan Bandung.
- Kusumawati, E., Sari, S. P., & Trisnawati, R. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme Corporate Gvernance Terhadap Praktik Earnings Management. *Dalam Peran Perbankan Syariah Dalam Penguatan Kapasitas UMKM Menuju Kemandirian Ekonomi Nasional* (pp. 123-136).
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Mardalis, A. (2015). “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Riil.” *The 2nd University Research Coloquium*, 339-350. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/viewFile/1555/1607>
- Lo, K., Ramos, F., & Rogo, R. (2017). Earnings Management and Annual Report Readability. *Journal of accounting and Economics*, 63, 1-25. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2016.09.002>
- Nugroho, S. W. (2017). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Risiko Keuangan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Relasi*, 13(1), 110-130. Retrieved from <https://jurnal.stie-mandala.ac.id/index.php/relasi/article/view/108/95>
- Ratmono, D. (2010). “Manajemen Laba Riil Dan Berbasis Akrual: Dapatkah Auditor Yang Berkualitas Mendeteksinya?.” *SNA XIII Purwokerto*, 1-23.
- Partami, N. L. N., Sinarwati, N. K., & Darmawan, N. A. S. (2015). Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan dengan Coporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-12. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/4774>
- Gunawan, Vera (2020). Manajemen Laba dan Keterbacaan Laporan Tahunan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2017.

<http://repository.ubaya.ac.id/id/eprint/39348>.

Rahma, Annisaa & Kartika, Rayna Kartika (2021). Keterbacaan Informasi Naratif Laporan Tahunan dan Cash Holdings. JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi), Vol. 6, No. 1, Hal: 164-18.

Firhan, Annisaa (2020). Manajemen Laba Riil dan Keterbacaan Laporan Tahunan. Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO), Vol. 12, No.1, Hal: 35-43.

Rohmawati, L (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Keterbacaan Laporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Tambang (Perusahaan Tambang Indonesia Sub Sektor Batubara), Vol. 1, No. 5.